

Research Article

The Relationship Between Learning Motivation And Emotional Intelligence On Student Learning Outcomes At SMK Negeri 1 Gunung Sahilan

Indah Wijayanti

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: indahwijayanti280@gmail.com

Firman

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Netrawati

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: netrawati@fip.unp.ac.id

Mohd Nazri Abdul Rahman

University Malaya, Malaysia

E-mail: mohdnazri_ar@um.edu.my

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : 14 November 2023

Revised : 26 Desember 2023

Accepted : 29 Januari 2024

Available online : 25 Februari 2024

How to Cite: Indah Wijayanti, Firman, Netrawati, & Mohd Nazri Abdul Rahman. (2024). The Relationship Between Learning Motivation And Emotional Intelligence On Student Learning Outcomes At SMK Negeri 1 Gunung Sahilan. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(1), 51-67. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.41>

Abstract

Learning outcomes are actual achievements displayed by children. Learning outcomes are abilities obtained after going through learning activities. In general, factors that can influence student learning achievement can be divided into two, namely internal factors and external factors. External factors are factors that arise from outside the student such as learning resources, learning facilities, school environment, teachers, friends, parents and others. Meanwhile, internal factors are

factors that exist within students such as intelligence, talent, interest, motivation, physical condition, independence, physical fatigue and spiritual fatigue. In this research, the factors that will be investigated whether they have a big influence on student achievement are emotional intelligence and learning motivation. Learning motivation is a series of impulses or driving forces that come from within oneself and from outside to carry out learning activities to cause changes so that the goals desired by the learning subject can be achieved. Emotional intelligence can also support students' success in learning, so that emotional intelligence factors have an important role in learning.

Keywords : Learning Outcomes, Emotional Intelligence, Learning Motivation, Learning Activities.

Abstrak

Hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Secara garis besar, faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri siswa seperti sumber belajar, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, guru, teman, orang tua dan lain-lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri siswa seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keadaan fisik, kemandirian, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang akan diselidiki apakah memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan sehingga apa yang menjadi tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Kecerdasan emosional juga dapat mendukung kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga faktor kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu yang harus diperhatikan, karena dengan adanya pendidikan dapat menjadi tempat bagi individu dalam memperluas wawasan serta pengetahuan dalam bentuk pembelajaran, baik itu pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan alam, sosial, dan agama.

Belajar adalah suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa harus terlibat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam diri, pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.

Adapun menurut Winkel (Purwanto, 2016 : 45) mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (Kunandar, 2011 : 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan .

Dalam penelitian Karen C. H. Zhoc dkk Emotional Intelligence (EI) And Selfdirected Learning: Examining Their Relation And Contribution To Better Student Learning Outcomes In Higher Education. 2018. Department of Curriculum and Instruction, The Education University of Hong Kong dikatakan bahwa EI diketahui mempunyai dampak langsung yang signifikan terhadap hasil belajar umum siswa. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa UEPS dan ERO berpengaruh terhadap kinerja siswa. pencapaian hasil umum, yang sebagian besar diperoleh melalui proses berinteraksi dengan teman sebaya dan guru serta berpartisipasi dalam pendidikan di luar kelas kegiatan (seperti kerja komunitas, magang dan mengabdikan diri di organisasi kemahasiswaan). Bagi UEPS dan ERO, keduanya penting dalam interaksi sosial.

Misalnya, ekspresi emosi positif, penindasan komunikasi negatif dengan di sisi lain, pengendalian respons emosional terhadap masalah pribadi semuanya penting meningkatkan hubungan interpersonal (Salovey & Mayer, 1990). Pencapaian hasil pembelajaran umum, pada gilirannya, dapat memfasilitasi kinerja akademik. Lagipula, pembelajaran akademis melibatkan banyak aktivitas kognitif, yang memerlukan aktivitas berbeda keterampilan kognitif, seperti keterampilan memecahkan masalah dan melihat sesuatu dari perspektif global. Selain itu, keterampilan sosial juga dapat memfasilitasi kinerja akademik melalui interaksi berkualitas dengan staf pengajar dan teman sebaya, karena kemampuan kognitif dapat ditingkatkan melalui diskusi ide secara aktif, memperdebatkan sudut pandang, dan meninjau secara kritis bekerja dengan teman sebaya atau guru (Guthrie & Wigfield, 2000).

Secara garis besar, faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010). Lebih lanjut, Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri siswa seperti sumber belajar, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, guru, teman, orang tua dan lainlain.

Sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri siswa seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keadaan fisik, kemandirian, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang akan diselidiki apakah memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor kecerdasan dan motivasi.

Dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah kecerdasan (Slameto, 2010). Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa terdapat tiga macam kecerdasan yaitu Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) (Efendi, 2005).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2016).

Berdasarkan pendapat Goleman (2016) tersebut, kecerdasan emosional diduga mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar karena siswa yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik ketika mengikuti proses pembelajaran maka siswa tersebut tidak akan mampu belajar dengan sebaik-baiknya. Misalnya, jika proses pembelajaran dilakukan siswa dengan emosi negatif seperti marah, sedih, depresi maka siswa akan sulit menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru yang pada akhirnya dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi (Slameto, 2010).

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk belajar. Sardiman (2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Motivasi belajar memiliki peranan dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2016). Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki banyak energi untuk belajar.

Berbagai masalah yang dihadapi siswa seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya seringkali tidak tersentuh oleh proses pengajaran. Kondisi demikian menjadikan remaja merasa terabaikan secara sosial dan emosional. Akibatnya muncul masalah pada remaja di sekolah. Padahal berbagai masalah itu justru lebih banyak menjadi sumber ketidakefisienan proses pengajaran dan mengganggu siswa dalam mengembangkan potensinya.

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan fenomena yang ditemukan di lapangan adalah berfokus kepada pembelajaran siswa. Dalam hal ini siswa atau peserta didik kurang ikut serta dalam proses pembelajaran sehingga hal ini berdampak kepada hasil belajar siswa. Adapun beberapa tindakan siswa yang dapat mengganggu serta menghambat proses belajar yaitu :

1. Siswa tidak mengerjakan tugas sekolah
2. Siswa bolos saat jam pelajaran dimulai
3. Siswa tidak semangat mengikuti pembelajaran
4. Siswa tidak fokus dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Melihat perilaku yang dilakukan oleh siswa di atas, jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka hal ini sangat berdampak kepada hasil belajar siswa serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidikan di SMK Negeri 1 Gunung Sahilan memegang peranan krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, dan hasil belajar siswa menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pendidikan. Motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa dapat berperan dalam memengaruhi hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Gunung Sahilan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan.

Setelah mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, obyek penelitian tersebut digali melalui beragam informasi kepustakaan baik itu dari buku, jurnal ilmiah, data digital, dan sebagainya. Penelitian studi kepustakaan atau studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu: Peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu peneliti memaparkan pengertian belajar, berikut akan dijelaskan tentang pengertian belajar menurut beberapa tokoh:

- a. Ngalim Purwanto, dalam bukunya psikologi pendidikan berpendapat bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- b. *Lester D. Crow and Alice* memberikan definisi belajar dengan: "*Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*" Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan dimana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan.
- c. Nana Sudjana, mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.”
- d. Sardiman A.M dalam buku “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” menegaskan bahwa: “Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Jadi, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada tingkah laku. Misalnya, siswa belum bisa mengerjakan sholat. Walaupun dia sudah berusaha, dan gurunya juga sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika siswa tersebut belum

dapat mempraktekkan sholat maka belum dianggap belajar. Karena dia belum dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang yang berupa sikap, tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan serta kemampuannya di bidang tertentu. Menurut Imam Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya.

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan sebuah hasil. Hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu disebut prestasi. Seseorang yang telah berusaha maka akan mendapatkan hasil, dan apabila hasil itu telah tercapai maka itulah prestasi. Hasil belajar seringkali dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.

Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas belajar. Bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai setelah seseorang mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pengukuran serta penilaian usaha belajar. Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh sesuatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya.

Indikator Hasil Belajar Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu pertama; aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga; aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Bobbi dePorter dalam buku *Quantum Teaching* mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan

didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana keterlibatan anak didik untuk berpikir cerdas, berbicara, mengutarakan pendapatnya dan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diucapkan. Selanjutnya Bobbi dePorter menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan juga dengan suasana menyenangkan dan menggembirakan. Pastinya akan sulit menikmati belajar jika seorang anak didik merasa tidak nyaman dan tertekan dalam proses belajar mengajarnya.

Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru menyebutkan beberapa macam faktor yang mempengaruhi belajar siswa:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran Pertama, faktor internal atau yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek yaitu (a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan (b) aspek psikologis (yang bersifat ruhaniah).

1) Kondisi Fisiologis

- a) Kesehatan jasmani.
- b) Gizi cukup tinggi (gizi kurang, maka lekas lelah, mudah ngantuk, sukar menerima pelajaran).
- c) Kondisi panca indra (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh).

2) Kondisi Psikologis.

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain:

- a) Minat (interest) yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh, karena itu minat dapat mempengaruhi hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya, dapat juga melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.
- b) Kecerdasan Intelektual atau kecerdasan merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai akan melebihi tingkat intelegensinya.
- c) Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat yang tidak dilatih akan menjadi terpendam yang tidak aktual.
- d) Motivasi yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan motor penggerak dalam

perbuatan. Kuat lemahnya motivasi belajar siswa, turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

Kedua, faktor eksternal. faktor dari luar siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor non-sosial.

- 1) Faktor lingkungan sosial, meliputi :
 - a) Lingkungan sosial sekolah seperti: dewan guru, kepala sekolah, dan teman sekelas.
 - b) Lingkungan sosial siswa seperti: masyarakat dan tetangga juga teman se permainan.
 - c) Lingkungan sosial keluarga: orang tua siswa dan keluarga siswa.
- 2) Faktor non-sosial (Instrumenal) yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

Kurikulum. Yaitu seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Dengan adanya kurikulum guru dapat mengukur tingkat keberhasilan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.

Program Program. pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

Kecerdasan Emosional

Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian atau ketajaman pikiran. Syah (2010) mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara yang tepat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukmadinata (2009) mengemukakan bahwa kecerdasan berkaitan dengan bagaimana cara seseorang berbuat, dengan cara yang cerdas atau berbuat dengan cara yang tidak cerdas. Perbuatan yang cerdas dapat diketahui dengan perbuatan yang cepat dan tepat (Satriani,2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, cepat dan tepat. Selanjutnya untuk mengetahui pengertian dari kecerdasan emosional, akan dipaparkan terlebih dahulu apa itu emosi. Emosi berasal dari kata kerja bahasa latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan atau bergerak, ditambah dengan awalan sehingga memberi arti kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2016).

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan

emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual (Dalam Shapiro, 2003:5).

Salovey dan Mayet mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dan penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat (Dalam Shapiro, 2003, 9).

Cooper & Sawaf mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan orang lain dan diri sendiri serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan (Dalam Ary Ginanjar, 2001: 44).

Reuven Bar-On, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sementara itu Stein dan E Book mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan kita di dunia yang rumit aspek pribadi, akal sehat yang penuh dengan misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

Menurut Goleman (2004), tokoh yang mempopulerkan kecerdasan emosional, berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Tokoh lain, Shapiro berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk berhubungan dengan perilaku moral, cara berpikir yang realistis, pemecahan masalah interaksi sosial, emosi diri dan keberhasilan akademik.

Berdasarkan uraian yang ada di atas maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan,

mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melampuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Dulewicz dan Higgs menemukan tujuh elemen utama dalam kecerdasan emosional yaitu: a. penyadaran diri (self awareness), b. manajemen emosi (emotional management), c. motivasi diri (self motivation), d. empati (empathy), e. mengelola hubungan handling (handling relationship), f. komunikasi interpersonal (interpersonal communication), g. gaya pribadi (personal style). (Dikutip dari Khalifah. 2009: 46).

Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi beberapa aspek, yaitu:

(a) **Mengenal diri sendiri**

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

(b) **Mengelola emosi**

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

(c) **Memotivasi diri sendiri**

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterarupilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendahkan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

(d) **Mengenal emosi orang lain**

Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

(e) **Membina hubungan**

Seni merahina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. (Dalam Goleman, 2003: 57).

Motivasi Belajar

Menurut W.S Winkel (2004:526) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2003:158) yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan sehingga apa yang menjadi tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001:161) fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Siswa yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk belajar. Kemudian terdorong oleh rasa ingin tahu siswa tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan rasa ingin tahunya ini siswa terdorong untuk belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Motivasi mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi akan mengarahkan siswa pada perbuatan-perbuatan yang mendukung pada pencapaian tujuan siswa sedangkan perbuatan-perbuatan yang kurang mendukung akan dikesampingkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi diibaratkan sebagai sebuah mesin pada suatu mobil.

Jika mesin baik maka mobil akan melaju dengan cepat. Jika motivasi belajar siswa besar maka hasil belajar yang didapat pun akan baik dan maksimal. Menurut Rosjidan (2001:50) memaparkan tiga fungsi motivasi yang hampir sama, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengenyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna bagi tujuan itu.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai mendorong timbulnya suatu perbuatan/kegiatan.
2. Motivasi mengarahkan seseorang untuk berbuat.
3. Motivasi akan membantu seseorang untuk mencapai tujuannya.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa – apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi instrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan

yang tidak bisa ditunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan ini anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologi dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Macam-macam Motivasi Belajar

1. Motivasi Intrinsik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:115) motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut A.M Sardiman (1996:90) motivasi intrinsik adalah motivasi-motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Sobry Sutikno (2007:98) mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

Seseorang tidak memerlukan tawaran imbalan atau diancam dengan hukuman-hukuman apapun untuk membuatnya melakukan sesuatu. Dia akan melakukan sesuatu tersebut karena memang dia menyukai dan senang melakukan hal tersebut. Misalnya, seorang murid akan tetap mempelajari suatu mata pelajaran dengan giat, meskipun saat itu tidak sedang musim ujian dan sama sekali tidak ada paksaan belajar dari siapapun. Hal di atas sesuai dengan pernyataan John W. Santrock (2007:509).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi aktif yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Contohnya adalah seorang siswa yang sengaja belajar untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan.

2. Motivasi Ekstrinsik

A.M Sardiman (2005:90) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Rosjidan (2001:51) menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak di luar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri.

Sobry Sutikno (2007:98) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar. Contohnya yaitu siswa yang

berangkat sekolah hanya karena takut dimarahi ibunya. Contoh yang lain yaitu ketika seorang siswa yang mendapatkan prestasi atau peringkat karena ingin mendapatkan sepeda dari orang tuanya.

Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik (2003:163) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi adalah sebagai berikut :

1. Pujian akan lebih efektif daripada hukuman.
2. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang mendasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu akan lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Terhadap perbuatan yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.
5. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datang dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Tehnik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
11. Kegiatan-kegiatan yang akan merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
13. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada makna frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
15. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
16. Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi dari pada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Di dalam kehidupan sehari-hari motivasi banyak dipelajari, termasuk motivasi dalam belajar. Oleh karena itu motivasi belajar dapat timbul tenggelam atau berubah, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Slameto (2003:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau Aspirasi . Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini

- diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.
2. Kemampuan Belajar. Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.
 3. Kondisi Siswa . Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat sekolah tidak sarapan, mungkin karena malam harinya begadang atau mungkin sedang sakit.
 4. Kondisi Lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi guru hal ini penting, karena guru terlibat langsung dalam pembelajaran siswa. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk memotivasi belajar siswa.
 5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar . Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam belajar, dan lain-lain.
 6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa . Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi belajar siswa, dan lain-lain.

Pentingnya Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan

Ketika kehidupan keluarga bagi kebanyakan anak bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam kehidupan, sekolah merupakan salahsatu tempat dimana masyarakat dapat memperbaiki kekurangan yang dimiliki anak dibidang keterampilan emosi dan pergaulan. Keterampilan emosi menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggungjawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak. Tugas yang maha berat ini membutuhkan dua perubahan penting, yaitu guru harus melangkah melampaui batas tugas tradisional (asli) mereka, dan masyarakat harus lebih terlibat dengan sekolah.

Terdapat berbagai cara untuk mengaitkan pelajaran emosi kedalam jaringan kehidupan sekolah, diantaranya yang sudah ada adalah dengan cara membantu para guru memikirkan kembali mendisiplinkan murid yang berperilaku kurang baik. Cara tersebut merupakan lkesempatan baik untuk mengajarkan keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak-anak itu. Agar menjadi sangat efektif, pelajaran emosi harus disesuaikan dengan perkembangan anak, dan di ulangi pada usia yang berbeda-beda dengan cara dengan pemahaman serta tantangan anak yang berubah-ubah.

Kecerdasan emosional juga dapat mendukung kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga faktor kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pembelajaran (Dharmawan, 2013; Rachmiati, 2016; Setyawan & Simbolon, 2018).

Seorang siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, dapat ditandai dari perilaku yang ditunjukkan, seperti mampu mengenali dan mengelola emosi yang muncul dari dalam dirinya, mampu memotivasi dirinya untuk belajar, mampu berempati kepada orang lain, dan dapat membangun hubungan yang baik bersama orang lain (Nurfitriyanti, 2017; Supriyanto, 2021; Yaya Setiadi, 2018). Peserta didik diharapkan mampu untuk mengelola emosi dalam dirinya dengan pengelolaan emosi yang baik serta selalu berfikir positif (Arieska et al., 2018; Mirnawati & Basri, 2018; Munirah & Ahmad Putri, 2018).

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengatasi tantangan dalam pembelajaran daring, karena kecerdasan emosional berkenaan dengan kemampuan siswa dalam mengelola dirinya agar dapat belajar secara mandiri di rumah, mampu memotivasi dirinya agar selalu semangat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik (Astuti et al., 2019; Maghfiroh & Putri Mahanani, 2021). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya (Costa et al., 2021; Gunarsih, 2016).

Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Pendidikan

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi tersebut bisa berasal dari dalam diri anak atau bersifat intrinsik bisa juga berasal dari luar anak atau motivasi ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru/ pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar. Orang tua juga bertugas memperkuat motivasi belajar selama anak berada dirumah, dan hal tersebut berlangsung sepanjang hayat.

Peneliti Psikolog banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subyek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris, sedangkan peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, recruiting militer konsultasi, dan pendidikan.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru, bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut : a. Menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil belajar. b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. c. Mengarahkan kegiatan belajar. d. Membesarkan semangat belajar. e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh guru, karena pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru untuk : a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas yang bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak mendapatkan perhatian, ada yang beriman, disamping bersemangat untuk belajar. c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti

penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. d. Memberi peluang bagi guru untuk kerja rekayasa pendagonis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tentang profesinya justru terlertak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

KESIMPULAN

Hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Secara garis besar, faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal . faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri siswa seperti sumber belajar, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, guru, teman, orang tua dan lain-lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri siswa seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keadaan fisik, kemandirian, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang akan diselidiki apakah memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan sehingga apa yang menjadi tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Kecerdasan emosional juga dapat mendukung kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga faktor kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khotibul Umam, & Hafizha Aditya Putri. (2023). Bimbingan Mengaji, Menghafal Al-Qur'an Dan Melatih Kemampuan Bahasa Arab Melalui Les Untuk Anak-Anak Di Desa Bondan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 22-29. <https://doi.org/10.58355/psy.vii.2>
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
- Devi Yusnita Sinaga. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 95-106. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii.14>
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Goleman, *Daniel, Kecerdasan Emosional Alih Bahasa: T. Hermaya*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- *Emotional Intellegence, terj. T Hemrmaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Khafiyah Muslihatun Nisa, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al Quran Di Desa Gunungsari Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 53-59. <https://doi.org/10.58355/dpl.vii.11>

- Maksum, & Akhmad Mujani. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Di Era Covid 19 Bagi Perkembangan Siswa SMPN 1 Balongan. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.8>
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Muhammad Ikhsanul Khoir. (2023). Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii2.11>
- Muhibin Syah.(2004).*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosda karya.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendeka, 2002.
- Pujosuwarno, Sayekti, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Rizki Dwi Lestari. (2023). Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Ajaran Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 118–127. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii2.16>
- Salovey P, Mayer JD. *Emotional intelligence, Imagination, Cognition and Personality*. 1990.
- Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Alih bahasa Alex Tri Kantjono*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Purwanto (1996), *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Winkel, W S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991.